

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM KITAB *AS-ŞĀRIMUL MASLŪL ALĀ SYĀṬIMIL RASŪL LI SYAIKHŪL ISLĀM* IBNU TAIMIYAH DALAM MENGHADAPI PENCELA NABI MUHAMMAD ﷺ

Dian Machruzar Kintona, Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S., Hasan Hamzah Lubis, M.Sos.
Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang
dianmkintona@gmail.com

Abstrak

Zaman sekarang semakin banyak pencela Nabi Muhammad ﷺ yang menampakkan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi ujaran kebencian terhadap Nabi Muhammad ﷺ. Di negara Indonesia juga ada sebagian tokoh politik yang berani menyampaikan hal yang terdapat di dalamnya pencelaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ. Maka sangat penting bagi dai mengetahui pesan-pesan dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat luas dan pelaku penghina Nabi Muhammad ﷺ. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam kitab *as-şārimul maslūl alā syāṭimil rasūl*. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengupayakan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan dakwah dalam kitab *as-şārimul maslūl alā syāṭimil rasūl* mencakup pesan dakwah akidah, syariat dan akhlak.

Kata Kunci: Dakwah, Pesan Dakwah, Pencela Nabi, Kitab As-Sarimul Maslul, Ibnu Taimiyah

Article History

Received: Maret 2025
Reviewed: Maret 2025
Published: Maret 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu jalan menuju ridha Allah ﷻ dan merupakan kewajiban syar'i yang dituntut bagi semua muslim agar melakukannya yaitu amar ma'ruf nahi munkar dan tidak boleh dilupakan maupun diabaikan, karena Allah ﷻ telah menurunkan ayat-ayat tentang berdakwah di dalam Alquran. Salah satu dalil untuk berdakwah sebagaimana firman Allah ﷻ

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹

Dakwah sebagai kewajiban bagi setiap muslim di dalamnya terdapat usaha untuk mengubah situasi kondisi kurang baik kepada yang lebih baik. Agar tercapainya dakwah yang efektif maka dibutuhkan media. Pesatnya kemajuan media baik media cetak maupun online merupakan salah satu wujud dari perkembangan dan keterbukaan informasi. Di antara fungsi media itu sendiri adalah memberikan informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial.

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah melalui tulisan baik dengan menerbitkan kitab-kitab, novel, buku, majalah, internet, koran dan tulisan sangat penting dan efektif. Materi pesan sebagai salah satu unsur terpenting dalam aktivitas dakwah melalui tulisan yang perlu dikelola secara efektif agar tercapai tujuan yang diharapkan. Kelebihan dari dakwah melalui tulisan, pesan dakwahnya tetap tersampaikan walaupun

¹ *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009), h. 63.

da'inya sudah tidak ada, atau penulisnya sudah wafat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama besar yang salah satu cara dakwahnya melalui tulisan. Banyak karya tulis beliau yang menjadi rujukan bagi kaum muslimin di antara karyanya adalah kitab *as-ṣārimul maslūl alā syāṭimil rasūl*. Beliau tertuntut oleh sebuah peristiwa yang terjadi pada masanya, yaitu adanya pencela Nabi. Maka beliau menyadari hal ini sebagai hak minimal Nabi ﷺ yang harus dibela oleh setiap muslim, bahkan suatu kewajiban yang ditetapkan Allah ﷻ, kepada setiap muslim mendukung dan menolong beliau dengan berbagai cara, mengorbankan jiwa dan harta dan melindunginya dari segala hal yang menyakitinya.

Kondisi tersebut menjadi latar belakang Ibnu Taimiyah menulis kitab *as-ṣārimul maslūl alā syāṭimil rasūl* untuk menjelaskan hukum yang Allah syariatkan bagi muslim atau kafir yang menghujat Nabi ﷺ dan hal-hal yang berkaitan dengan itu disertai dengan hukum dan dalil.

Penulis merasa tertarik untuk memilih kitab karangan Ibnu Taimiyah yang berjudul "*as-ṣārimul maslūl alā syāṭimil rasūl*" sebagai objek penelitian karena kitab inilah yang mengupas tuntas tentang hukuman bagi pencela Nabi ﷺ dengan persamaan kejadian yang terjadi di zaman beliau dengan zaman sekarang ini yaitu adanya pencela Nabi yang menampakkan secara terang-terangan ujaran kebencian terhadap Nabi ﷺ. Di negara Indonesia juga ada sebagian tokoh politik yang berani menyamakan suara azan dengan suara gonggongan anjing yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat oleh sebagian masyarakat ini dianggap sebagai bentuk hinaan terhadap agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dan persamaan ini tidak layak untuk disamakan dengan suara anjing.²

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis isi pesan yang terkandung dalam kitab *as-ṣārimul maslūl alā syāṭimil rasūl* karya Ibnu Taimiyah yang mengandung nilai dakwah serta memberi pengetahuan bagi para pembaca melalui karya tulis yang berjudul analisis pesan dakwah dalam kitab *as-ṣārimul maslūl alā syāṭimil rasūl*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Tempat penelitian untuk penelitian ini adalah perpustakaan STAI As-Sunnah Deli Serdang. Sumber data primer di dalam penelitian ini diperoleh dari buku kitab *as-ṣārimul maslūl alā syāṭimil rasūl li syaikhūl islām ibnu taimiyah*. Adapun data sekunder dalam penelitian ini dengan mengumpulkan dokumen-dokumen bacaan lainnya yang bersangkutan dengan pembahasan-pembahasan yang terdapat pada pokok-pokok masalah ini. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku, file-file pdf, artikel dan lain sebagainya, yang bisa digunakan sebagai bahan penulisan karya ilmiah.

Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah dengan cara studi dokumentasi yang dilakukan dengan membaca kitab *as-ṣārimul maslūl alā syāṭimil rasūl li syaikhūl islām ibnu taimiyah*, mengumpulkan kata-kata yang telah dibaca yang ada kaitannya dengan masalah yang telah ditetapkan, dan melengkapi pembahasan dan uraian dengan Alquran dan Hadist sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sesuai dari sebuah buku atau dokumen dan pendapat lainnya. Analisis data juga dilakukan dengan mengorganisasikan data, menguraikan kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

²<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20220224115208-192-763394/netizen-kritik-keras-pernyataan-menag-soal-azan-dan-gonggongan-anjing/amp> diakses pada tanggal 15 juni 2022.

Pesan dakwah dalam kitab as-*sārimul maslūl alā syāṭimil rasūl li syaikhūl islām ibnu taimiyah* dibagi menjadi tiga pesan dakwah yaitu: pesan dakwah syriah, pesan dakwah akhlak dan pesan dakwah akidah. Syaikh Ibnu Taimiyah menjelaskan dengan jelas dengan pemaparan yang detail dengan didasarkan dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan sunnah berikut adalah pesan-pesan dakwah:

1. Mencela Nabi Muhammad ﷺ adalah sebuah bentuk kekufuran

Syaikh Ibnu Taimiyah memperjelas hukum tentang menghina atau mengolok dan menjadikan sebagai candaan Allah dan Rasul-Nya. Hukum berkaitan tentang hal ini seseorang dapat dikeluarkan dari Islam, karena pada hakikat seorang muslim tidaklah seseorang melakukan perilaku tersebut dan pasti itu karena hal tersebut yang menampakkan bahwa di dalam dirinya tidak ada keimanan. Syaikh Ibnu Taimiyah *rahimahullahu Ta'ala* berkata:

فَقَدْ أَخْبَرَ أَنَّهُمْ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ مَعَ قَوْلِهِمْ: إِنَّا تَكَلَّمْنَا بِالْكَفْرِ مِنْ غَيْرِ اعْتِقَادٍ لَهُ بَلْ كُنَّا نَحُوضُ وَنَلْعَبُ وَبَيِّنَ أَنَّ الْإِسْتِهْزَاءَ بِآيَاتِ اللَّهِ كُفْرٌ وَلَا يَكُونُ هَذَا إِلَّا مِمَّنْ شَرَحَ صَدْرَهُ بِهَذَا الْكَلَامِ وَلَوْ كَانَ الْإِيمَانُ فِي قَلْبِهِ مَنَعَهُ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهَذَا الْكَلَامِ.

“Dan Allah ﷻ telah memberikan kabar di dalam surah At-Taubah bahwa orang-orang kafir itu mereka telah kafir setelah mereka beriman dengan ungkapan mereka: pada hakikatnya kami mengucapkan kekufuran tanpa disertai dengan keyakinan tentangnya, akan tetapi kami hanya menjadikan hal tersebut senda gurau dan bermain-main saja. Dan Allah ﷻ telah menjelaskan tentang bersenda gurau dengan ayat Allah ﷻ adalah kekufuran. Dan ini tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang hatinya ridha dengan ungkapan tersebut. Dan seandainya iman itu ada di dalam kalbu(hati)nya, sungguh keimanan itu pasti akan menjauhkannya untuk mengucapkan perkataan tersebut”.³

Seorang hamba seharusnya mengagungkan Allah ﷻ Tuhan yang telah menciptakan hamba tersebut dan yang telah membentuk alam semesta sedemikian rupa, dan bahkan lebih dari itu Allah ﷻ Dia yang telah memberikan rezeki kepadanya dan segala sesuatu yang diperlukan olehnya. Tetapi apabila kemudian dia menjadikan sebagai candaan ataupun senda gurau Allah atau Rasul-Nya atau syariat-Nya, maka hal tersebut menunjukkan bahwasanya dia tidak ada dalam dirinya pengagungan terhadap Allah ﷻ, sehingga akidah ataupun tauhid dapat batal.

Banyak didapati ayat di dalam Alquran Allah ﷻ menyuruh hamba-hamba-Nya untuk mengagungkan Allah ﷻ, di antaranya sebagaimana Nabi Nuh *'alaihissalam* yang berkata kepada kaumnya,

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا، وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

“Mengapa kamu tidak takut (mengagungkan) akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).”⁴

Dapat diartikan bahwa manusia itu Allah ﷻ yang menciptkannya, lantas kenapa mereka tidak mengagungkan pencipta mereka yang telah menciptakan mereka.

Kemudian juga Allah ﷻ mencela orang-orang yang melakukan kesyirikan, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”⁵

Permasalahan ini merupakan permasalahan yang sangat penting untuk diketahui, karena ada orang yang ingin merendahkan Islam, menghina agama Islam, dengan mengejek Nabi Muhammad ﷺ, menghina ayat-ayat Allah ﷻ, dan ada sebagian juga yang ia jadikan ayat-ayat Allah sebagai senda gurau dan sebuah canda. Oleh karenanya, segala hal yang

³ Syaikhul Islam Ahmad Ibn Taimiyah, *Majmu' Al-fatawa*, (Saudi: Maktabah Malik Fahd Wathiniyah, 2009), Jilid 7, h.220.

⁴ *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h. 571.

⁵ *Ibid.*, h. 465.

dapat menjerumuskan seseorang kepada perbuatan seperti ini harus ditanggapi bahkan dihindari karena kita sebagai seorang muslim harus mengagungkan Allah, rasul-Nya, dan mengagungkan ayat-Nya dan syariat-Nya juga.

2. Penghina Nabi merupakan kebiasaan orang kafir dan orang munafik

Menghina syariat Allah atau menghina Nabi Muhammad ﷺ merupakan kebiasaan orang-orang musyrikin. Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka.”⁶

Dapat diartikan bahwa bukan Nabi Muhammad ﷺ saja yang menjadi bahan cemoohan oleh kaumnya, akan tetapi para Rasul dan para Nabi sebelum Rasulullah ﷺ juga dihina dan diejek oleh kaumnya. Inilah kebiasaan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah ﷻ sejak dulu, mereka menghina rasul-rasul yang ada diantara mereka dan mengejek syariat yang Allah ﷻ turunkan kepada mereka.

Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ، وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَرُونَ، وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ، وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu mentertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) lewat di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, ‘Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat’.”⁷

Begitupula menghina Allah, Rasul Allah, dan syariat Allah juga salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh kaum munafik.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, ‘Kami telah beriman’. Tetapi apabila mereka kembali kepada syaithan-syaithan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok’.”⁸

Beginilah keadaan dan kebiasaan kaum kafir dan kaum munafik terdahulu, mereka melaksanakan hal tersebut tidak lain bukan karena keimanan di dalam hati melainkan karena mereka tidak beriman kepada Allah ﷻ apabila mereka beriman mereka pasti akan menjauhi perbuatan tersebut, dan perbuatan tersebut maka akan timbul perilaku mengejek adalah hal yang dianggap biasa bagi mereka. Oleh karena itu, Syaikh Ibnu Taimiyah memperjelas bagaimana tentang bahayanya seseorang yang mengejek Allah, Rasul-Nya, dan Alquran, dikarenakan perihal tersebut dapat mengeluarkan seseorang dari islam (murtad).

3. Larangan bermajlis dengan orang yang menghina Nabi Muhammad ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja’. Katakanlah, ‘Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’.”⁹

Terdapat sebuah riwayat dari Abdullah Ibnu Umar *radhiallahu ‘anhu*, Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ka’ab, dan Qatadah, -sebuah hadits yang disusun dan saling dirangkai

⁶*Ibid.*, h. 129.

⁷*Ibid.*, h. 588.

⁸*Ibid.*, h. 3

⁹*Ibid.*, h. 197.

sehingga dapat kemudian dirangkum sebagai berikut¹⁰,-

أَنَّهُ قَالَ رَجُلٌ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ: مَا رَأَيْنَا مِثْلَ فُرَاتِنَا هُوَ لَاءُ أَرْغَبَ بَطُونًا، وَلَا أَكْذَبَ أَلْسِنًا، وَلَا أَجْبَنَ عِنْدَ اللِّقَاءِ; يَعْنِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ الْفُرَاءَ. فَقَالَ لَهُ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ: كَذَّبْتَ، وَلَكِنَّكَ مُنَافِقٌ، لِأَخْبَرَنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَهَبَ عَوْفٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَهُ، فَوَجَدَ الْقُرْآنَ قَدْ سَبَقَهُ. فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ ارْتَحَلَ وَرَكِبَ نَاقَتَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا كُنَّا نَحْوُضٌ وَنَتَحَدَّثُ حَدِيثَ الرِّكْبِ نَقْطَعُ بِهِ عَنَّا الطَّرِيقَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ مُتَعَلِّقًا بِنِسْعَةِ نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّ الْحِجَارَةَ تَنْكُبُ رِجْلَيْهِ، وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّمَا كُنَّا نَحْوُضٌ وَنَلْعَبُ. فَيَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَحْوُضٌ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ هَمَا يَلْقَاؤُا إِلَيْهِ وَمَا يَزِيدُهُ عَلَيْهِ

“Bahwa pada saat dalam peperangan Tabuk, ada seorang (munafik) yang mana dia berkata: ‘Belum kami dapati seseorang seperti para ahli Alquran ini, mereka memiliki perut yang buncit (sukanya makan saja), dan bahkan lebih dusta apa yang dikataannya, dan lebih penakut dalam peperangan. Yaitu (yang mereka maksud) Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat-sahabat rasulullah yang Ahli Alquran. Maka Auf bin Malik berkata kepadanya orang tersebut: Kau seorang pendusta, kau seorang yang munafik, akan aku berikan berita hal ini kepada Rasulullah ﷺ. Maka `Auf bin Malik pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan berkaitan tentang hal tersebut, akan tetapi sebelum sahabat tersebut menjumpai Nabi Muhammad ﷺ telah turun wahyu kepada beliau. Maka orang yang mengatakan hal tersebut (munafik) datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menjumpai beliau dan beliau sudah beranjak dari tempatnya dan telah menaiki kendaraannya (untanya). Maka orang tersebut berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bercanda saja tentang hal tersebut dan bercerita sebagaimana perkataan orang yang sedang melakukan perjalanan. Ibnu Umar berkata: Aku melihat orang itu seperti berpegangan kepada tali kekang kendaraan Rasulullah, yang mana kedua kakinya tersandung-sandung oleh batu sambil mengatakan: Kami hanyalah bercanda saja dan bermain-main saja. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada orang tersebut: ‘Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab: Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Rasulullah berkata demikian tanpa menoleh dan tidak mengatakan kepadanya lebih daripada itu’.”

Orang yang berani untuk mengatakan hal seperti ini hanyalah seorang, adapun orang-orang munafik yang lainnya hanyalah mendengar apa yg disampaikan oleh pembesar mereka, akan tetapi mereka tidak mengikarinya melainkan mereka juga setuju dengan ungkapan tersebut. Hal semacam ini yang dapat berbahaya dan dapat merugikan bagi sesosok muslim, jangan sampai duduk dan bermajlis dalam sebuah majelis yang terdapat di dalamnya perbuatan maksiat atau kekufuran, atau bahkan tidak ada pengingkaran terhadap perbuatan maksiat atau kekufuran yang terjadi di majelis tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَعْبُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِتْلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

“Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Alquran) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahannam.”¹¹

Oleh karenanya, walaupun hanya salah seorang dari orang-orang munafik tersebut yang berbicara dengan menghina Rasulullah ﷺ, akan tetapi semua orang yang terlibat di

¹⁰Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1954), Jilid 14, h. 334.

¹¹*Ibid.*, h. 100.

dalamnya juga sama hukumnya karena mereka tidak mengingkari hal tersebut bahkan mereka ridha dengan ejekan yang dilontarkan tersebut. Maka apabila keberadaan sebuah majelis atau sebuah kelompok, dan di dalam majelis tersebut didapati sebuah perkataan yang mengandung di dalamnya olokan terhadap ayat-ayat Allah atau olokan terhadap Rasul-Nya, maka alangkah baiknya menghindari dari majelis tersebut ataupun paling tidak menegur orang yang mengungkapkan hal tersebut, karena apabila dibiarkan saja dan kita tetap berada dalam sebuah majelis tersebut dan tidak ada juga teguran, maka kita dapat menghulumi bahwasanya mereka dihukumi sama sebagaimana seorang yang menghina Allah atau Rasul-Nya.

4. Menghina Nabi merupakan sifat orang-orang munafik

Allah ﷻ berfirman,

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَاتَعْتَدِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja’. Katakanlah, ‘Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman.”¹²

Dalam ayat tersebut orang yang dimaksud adalah seorang munafik. Jikalau dilihat daripada konteks ayat di atas dan ayat yang ada kaitannya tentang hal tersebut, keduanya ada kaitan dalam hal yang berbicara tentang keadaan orang-orang munafik. Dimana pada ayat yang lainnya Allah ﷻ berfirman,

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ اسْتَهِزُّوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ

“Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), ‘Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya)’. Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu.”¹³

Dalam perkara tersebut pada asalnya ada perbedaan pendapat pada kalangan ulama tentang apa dan kepada siapa yang dituju di dalam potongan ayat di atas. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwasanya yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua sahabat yang beriman terlebih dahulu kemudian kafir setelahnya karena mengejek dan menghina Nabi ﷺ. Akan tetapi yang dapat dibenarkan adalah ayat ini sedang berbicara mengenai orang-orang munafik yang pada saat itu tidak ikut dalam perang Tabuk, kemudian mereka mengejek Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau.

kaum munafik memberikan alasan bahwa ejekan atau hinaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ dan sahabat hanya sekedar berupa candaan saja sebagai pelepas hasrat penat dalam diri dan bosan yang dilanda dalam perjalanan safar mereka. Tetapi dalam hal penjelasan tentang ayat Alquran ini Allah ﷻ tidak menjelaskan tentang pembelaan terhadap ucapan yang mereka lontarkan bahwa mereka benar dalam mengungkapkan mengenai perihal tersebut. Maka dari sini mengambil kesimpulan para ulama bahwa mengejek ataupun menghina Allah, Rasul-Nya, atau ayat-ayat Allah baik dengan secara benar maupun bercanda, maka dihukum seperti di dalam keadaan serius yaitu kafir. Perhatikanlah kaum munafik, mereka bersenda gurau dalam ejekan tersebut, meskipun mereka beranggapan bahwa hal tersebut hanyalah sebuah candaan maka mereka tetap dihukumi sebagai seorang yang telah kafir oleh Allah ﷻ. Alasan yang dapat melandasi hal tersebut sangat sederhana, yakni tidak ada seseorang yang mengucapkan bahwa beriman kepada Allah ﷻ berani untuk menjadi ayat-ayat Allah sebagai candaan dengan mengolok-olok dan mengejek tentang Allah, Rasul-Nya, dan ayat-ayat Allah. Oleh karenanya, hal itu yang dianggap sepele dapat menjadi perkara yang sangat berbahaya, karena dengan perbuatan tersebut dapat dikeluarkannya seseorang dari agama Islam dan tidak hanya terjadi karena didasari oleh perbuatan yang serius, akan tetapi juga dapat bisa terjadi walaupun

¹²*Ibid.*, h. 197.

¹³*Ibid.*, h. 197.

hanya sekedar candaan belaka.

Berkata Syaikh Ibnu Taimiyyah *rahimahullahu Ta'ala*:

وَذَلِكَ أَنْ نُقُولَ: إِنَّ سَبَّ اللَّهِ أَوْ سَبَّ رَسُولِهِ كُفْرٌ ظَاهِرٌ وَبَاطِنٌ وَسَوَاءٌ كَانَ السَّبُّ يَعْتَقَدُ أَنَّ ذَلِكَ مُحَرَّمٌ أَوْ كَانَ مُسْتَجَلًّا لَهُ أَوْ كَانَ ذَاهِلًا عَنْ اعْتِقَادِهِ هَذَا مَذْهَبُ الْفُقَهَاءِ وَسَائِرِ أَهْلِ السُّنَّةِ الْقَائِلِينَ بِأَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ.

“Dan oleh karena itu kita mengatakan: Bahwasanya mencela Allah ﷻ dan mencela Rasul Allah adalah sebagai bentuk kekufuran, baik secara zhohir yang tampak ataupun batin yang tak nampak. Tidak ada perbedaan diantara seorang baik orang yang mencela tersebut meyakini akan haramnya perbuatan hal itu ataupun terdapat keyakinan tentang bolehnya perbuatan tersebut, atau bahkan ia lalai akan keyakinan mengenai hal tersebut. Dan ini merupakan madzhab fuqoha dan semua para ahlussunnah yang mengatakan dan berkeyakinan bahwa iman itu berbentuk ucapan dan amalan”.¹⁴

Berkata imam Ibnu Qudamah *rahimahullahu Ta'ala*:

وَمَنْ سَبَّ اللَّهَ تَعَالَى، كَفَرَ، سَوَاءٌ كَانَ مَازِحًا أَوْ جَادًّا. وَكَذَلِكَ مَنْ اسْتَهْزَأَ بِاللَّهِ تَعَالَى، أَوْ بِآيَاتِهِ أَوْ بِرَسُولِهِ، أَوْ كُنِيَهِ

“Dan Barang siapa yang mengolok-olok Allah ﷻ, maka dia telah keluar dari islam (kafir), sama walaupun ia berkata demikian sekedar candaan ataupun berkata demikian dengan benar. Dan begitu pula mereka yang menjadikan Allah ﷻ, dan ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya sebagai bahan candaan dan olok-olokan”.¹⁵

Berkata imam Ibnu Al-Qoyyim *rahimahullahu Ta'ala*:

بِخِلَافِ الْمُسْتَهْزِئِ وَالْهَازِلِ؛ فَإِنَّهُ يَلْزِمُهُ الطَّلَاقُ وَالْكَفْرُ وَإِنْ كَانَ هَازِلًا لِأَنَّهُ قَاصِدٌ لِلتَّكْلِيمِ بِاللَّفْظِ وَهَزْلُهُ لَا يَكُونُ عُذْرًا لَهُ، بِخِلَافِ الْمُكْرَهِ وَالْمُخْطِئِ وَالنَّاسِي فَإِنَّهُ مَعْدُورٌ مَأْمُورٌ بِمَا يَقُولُهُ أَوْ مَأْدُونٌ لَهُ فِيهِ، وَالْهَازِلُ غَيْرُ مَأْدُونٍ لَهُ فِي الْهَزْلِ بِكَلِمَةِ الْكُفْرِ وَالْعُقُودِ؛ فَهُوَ مُتَكَلِّمٌ بِاللَّفْظِ مَرِيدٌ لَهُ وَلَمْ يَصْرِفْهُ عَنْ مَعْنَاهُ إِكْرَاهٌ وَلَا خَطَأٌ وَلَا نِسْيَانٌ وَلَا جَهْلٌ، وَالْهَزْلُ لَمْ يَجْعَلْهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ عُذْرًا صَارِقًا، بَلْ صَاحِبُهُ أَحَقُّ بِالْعُقُوبَةِ، أَلَا تَرَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَذَرَ الْمُكْرَهَ فِي تَكْلِيمِهِ بِكَلِمَةِ الْكُفْرِ إِذَا كَانَ قَلْبُهُ مُطْمَئِنًّا بِالْإِيمَانِ، وَلَمْ يَعْذِرِ الْهَازِلَ بَلْ قَالَ: {وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ} [التوبة: 65] لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ} [التوبة: 66] وَكَذَلِكَ رَفَعَ الْمُؤَاخَذَةَ عَنِ الْمُخْطِئِ وَالنَّاسِي.

“Berbeda dengan mereka orang-orang yang bersenda gurau dan mereka yang bercanda, maka dengan hal yang demikian berlaku atas mereka thalaq dan kekufuran, walaupun ia melakukan hal tersebut hanya bersenda gurau. Karena pada dasarnya ada keinginan dan bermaksud untuk mengucapkan tentang hal tersebut, dan candaannya itu tidaklah dapat dijadikan udzur atasnya. Berbeda pula dengan mereka orang-orang yang diberikan ancaman, salah, dan lupa, sesungguhnya mereka telah diberikan udzur, yang mungkin diperintahkan untuk mengungkapkan atau diberikan izin untuk melakukan hal itu. Mereka yang menjadikan hal tersebut senda gurau, tidaklah dapat diberi udzur untuk bersenda gurau dengan perkataan yang mengandung kalimat kufur di dalamnya dan akad, karena dia mengucapkan perkataan atau lafadh tersebut, dan ada keinginan mengucapkannya, dan tidak ada sebab apapun yang dapat memalingkan dari maknanya tersebut, baik itu dalam bentuk ancaman, bentuk kesalahan, bentuk lupa, dan ketidaktahuan. Dan senda gurau tidak Allah ﷻ jadikan untuk tempat sebagai udzur untuk memalingkan dari akibat ucapan tersebut. Bahkan pelakunya itu lebih berhak untuk diberikan hukuman dari Allah ﷻ sebagai balasan terhadap perbuatannya tersebut. Bukankah kita melihat bahwa Allah ﷻ memberikan udzur bagi mereka orang yang mengungkapkan ucapan kufur karena dipaksa, selagi hatinya tenang dalam keimanan dan yakin di atas keimanan, dan Allah ﷻ tidak memberikan udzur kepada mereka orang yang bersenda gurau dengan perbuatan tersebut? Bahkan Allah ﷻ berfirman (Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja’. Katakanlah, ‘Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman.” (QS. At-Taubah : 65-66). Dan begitu juga, Allah ﷻ mengangkat hukuman dari orang yang salah dan lupa”.¹⁶

¹⁴Ibnu Taimiyyah, *Ash-Shorim Al-Maslul*, (Riyadh: Rimady Linnasri, 1997), Cet-1, h.512.

¹⁵Muhammad Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, (Saudi: Darul Alim kutub, 1997), Cet-3, Jilid 9, h.28.

¹⁶Ibnu Qayyim, *I'lamul Muwaqin*, (Riyadh: Darul Ibnu Qayyim, 2002), Cet-1, h.55.

Dalam ayat ini pula Allah ﷻ menjelaskan tiga macam konteks jika seseorang yang menghina Allah dan Rasul maka dia kafir. Pertama adalah kepada Allah ﷻ, jika ada seseorang menghina atau bahkan memaki-maki Allah ﷻ maka telah jelas atasnya kekafiran. Kedua adalah kepada mereka yang mengejek ayat-ayat Allah, yaitu mereka orang-orang yang mengejek Alquran maka dia juga kafir. Ketiga adalah kepada Rasulullah ﷺ, yaitu seseorang yang menghina Nabi Muhammad ﷺ dengan melontarkan perkataan yang tidak layak dan pantas kepada Nabi Muhammad ﷺ maka dia juga telah keluar dari Islam (kafir).

5. Menghina para ulama termasuk mencela Nabi Muhammad ﷺ

Bahwa penghinaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ jika penghinaan yang diucapkan diarahkan dan jelas sebagai bentuk hinaan atau cacian itu diarahkan kepada Allah, Rasul-Nya, atau Alquran, maka dia telah kafir. Akan tetapi agar dapat dihukumi seorang yang menghina syariat sebagai seorang yang telah murtad maka harus diperhatikan beberapa perkara sebagai berikut :

- a. Yang menjadi arahan hinaan termasuk kedalam syariat. Jika bukan termasuk dalam syariat, seperti amalan yang mengandung bid'ah dan amalan yang lainnya, maka tidak dapat dihukumi kafir.
- b. Ungkapannya memang mengandung cacian yang shorih dan jelas bermakna penghinaan.

Di antara contohnya:

Berkata Ibnu Hajar Al-Haitami Asy-Syafi'i:

(قَالَ اسْتَهْزَأَ) كَأَنَّ قِيلَ لَهُ قَصُّ أَطْفَارِكَ فَإِنَّهُ سُنَّةٌ فَقَالَ لَا أَفْعَلُهُ، وَإِنْ كَانَ سُنَّةً

“beliau mengatakannya sebagai bentuk ejekan sebagaimana yang dikatakan kepadanya: Pendekkanlah kukumu, karena hal demikian tersebut adalah sunnah. Dia menjawab: Aku tidak ingin melaksanakannya, meskipun hal tersebut termasuk sunnah”.¹⁷

Sebagai contohnya seperti seorang yang berkata, “Allah tidak dapat melakukan sesuatu apapun”, atau “Apa yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ cuma berlaku pada zaman beliau dan sekarang sudah tidak layak untuk diterapkan”, maka perkataan yang seperti contoh ini dapat menjadikan pelakunya menjadi murtad. Oleh karenanya jika seorang misalnya menghina seorang tokoh bukan dari bidang agama, melainkan dari bidang kepribadiannya seperti menjelek-jelekkan cara berkomunikasi, maka tidak dapat dihukumi bahwa dia telah kafir.

Contohnya juga seperti seorang yang mengejek wanita yang memakai penutup kepala atau hijab, jika orang tersebut mengejek dia karena memakai hijab yang menurut pandangannya tidak perlu untuk zaman sekarang ini maka dia telah kafir karena dia telah mengejek dan mengarah kepada mengejek syariat Allah yang mulia, akan tetapi apabila dia mengejek sosok wanita tersebut dikarenakan dia menggunakan hijab yang sangat bau yang mengganggu atau tidak bersih maka hal demikian tersebut tidak menyebabkan pelakunya kafir karena perihal yang diejek adalah kepribadian.

Contohnya lagi sebagaimana seorang yang menghina orang lain yang mempunyai jenggot, apabila dia menghina orang yang memiliki jenggot tersebut dengan mengungkapkan bahwa memanjangkan jenggot yang dilakukannya tersebut tidak perlu dan tidak bagus dan tidak sesuai dengan kemajuan zaman sekarang ini, padahal dia mengetahui bahwa itu merupakan bagian dari syariat Nabi ﷺ maka dia telah kafir oleh perbuatannya tersebut. Akan tetapi apabila dia menghina karena seorang yang memiliki jenggot itu tidak rapi dan bersih dalam memelihara jenggot yang dia dimiliki maka tidak dapat dihukumi bahwa dia telah berbuat perbuatan yang dalam menjadikannya kafir.

Pada intinya, apabila ejekan atau hinaan yang diucapkan hanya mengarah kepada personal atau pribadi seseorang maka tidak dapat dihukumi kafir, akan tetapi apabila hinaan tersebut diarahkan kepada Allah, Rasul-Nya, atau ayat-ayat Allah maka perbuatannya tersebut telah jelas hukumnya adalah kafir.

¹⁷Ibnu Hajar Al-Haitami, *Hawasyi Tuhfatul Muhtaj*, (Makkah: Mustafa Muhammad), h.84.

6. Penghukuman seseorang telah menghina Nabi Muhammad ﷺ berdasarkan 'urf

Suatu bentuk perilaku atau ucapan yang merupakan hinaan atau tidak, maka hukum hal tersebut dikembalikan kepada 'urf (kebiasaan) kelompok manusia yang mana ada suatu hal yang dianggap sebagian kelompok manusia itu sebagai bentuk ejekan, adapun bagi kelompok manusia yang lain bukan hal yang dapat dikatakan termasuk hinaan. Contohnya seperti seorang yang membuka lembaran mushaf dengan air liur yang ada ditangannya.

Di sebagian masyarakat ada ulama yang menganggap dan bersikap keras terhadap hal tersebut yaitu orang yang membuka lembaran mushaf dengan menggunakan air liur dan beliau menganggap bahwa perihal tersebut adalah sebagai bentuk pelecehan terhadap mushaf Alquran, tetapi ada sebagian dari kelompok daerah di Indonesia yang menganggap perkara tersebut adalah perkara yang biasa dan tidak terdapat di dalam perbuatan tersebut maksud untuk menghina atau merendahkan Alquran. Oleh sebab hal tersebut, maka sebagian bentuk ejekan terhadap hal yang ada kaitannya dengan syariat maupun agama dikembalikan kepada 'urf masyarakat, apakah hal tersebut menurut mereka itu baik atau sebaliknya.

Sebagai penjelas hal tersebut dapat dijadikan contoh, kisah Nabi Musa 'alaihissalam pernah memarahi kaum Bani Israil pada saat baru saja kembali dari lokasi yang Allah memerintahkannya untuk pergi ketempat bertemu dengan Allah ﷻ, akan tetapi ternyata beliau melihat dan mendapati kaumnya yang menyembah sebuah patung sapi. Maka pada saat itu juga, Nabi Musa 'alaihissalam membawa lembaran Taurat yang berisi petunjuk dari Allah ﷻ, tapi dikarenakan Nabi Musa 'alaihissalam sedang marah akibat melihat keadaan kaumnya, maka Allah ﷻ berfirman:

وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَكْفُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Musa pun melemparkan lauh-lauh (lembaran Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, ‘Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalangkanku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim’.”¹⁸

Dalam perihal ini, maka Nabi Musa 'alaihissalam membuang (melempar) Taurat tidak dalam perkara penghinaan terhadap Taurat. Dan hal ini merupakan sebuah contoh dari perbuatan yang salah, akan tetapi perbuatannya yang berkaitan tentang hal tersebut bukan dalam perihal penghinaan terhadap ayat-ayat Allah. Maka inti dari hal tersebut adalah sikap seseorang menghina atau tidak ada dasarnya bisa diketahui. Maka dari itu, untuk dapat menghukumi suatu perbuatan itu apakah termasuk kedalam ejekan maka dapat dilihat kepada kebiasaan yang berlaku di antara masyarakat.

7. Taubat seorang yang menghina syariat yang di bawa Nabi Muhammad ﷺ

Apabila ada seseorang yang benar telah melakukan penghinaan atau memperolok-olok agama Allah, kemudian dia tersadarkan akan perbuatan salahnya tersebut dan ada keinginan dalam diri ingin bertaubat kepada Allah ﷻ, apakah taubatnya atas perbuatannya tersebut bisa diterima? Maka dalam masalah hal ini ada perbedaan pendapat di antara para ulama.

Pendapat pertama: Taubat seorang yang melakukan penghinaan tersebut tidak bisa diterima. Dan ini adalah pendapat yang berpegang teguh dalam madzhab Hanbali, dan satu pandangan (yang lemah) dalam madzhab Syafi'i.

Berkata Ibnu Najjar Al-Futuhi *rahimahullahu Ta'ala*:

وَلَا تُقْبَلُ فِي الدُّنْيَا تَوْبَةُ زَنْدِيقٍ وَهُوَ الْمُنَافِقُ الَّذِي يُظْهِرُ الْإِسْلَامَ وَيُخْفِي الْكُفْرَ وَلَا مَنْ تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ أَوْ سَبَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْ رَسُولًا أَوْ مَلَكًا لَهُ صَرِيحًا أَوْ انْتَقَصَهُ

“Dan tidak dapat diterima Taubatnya seorang zindik di dunia, seorang yang zindik

¹⁸Al-qur'an dan Terjemahannya, h. 169.

adalah: orang munafik yang ingin menampakkan islamnya dan berusaha menyembunyikan kekufuran dihadapan orang lain. Dan juga tidak dapat diterima taubat seorang yang berulang kali murtad dari islam, atau mencela Allah ﷻ, atau Rasul Allah, atau Malaikat Allah secara jelas atau dalam bentuk merendharkannya”.¹⁹

Dari perkara ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa tidak dapat diterima taubat seorang yang mereka adalah: orang-orang yang ada kaitan dengan hukum-hukum dunia seorang hamba, seperti halnya sebuah warisan, hukuman pancung, dan lain sebagainya. Adapun apabila antara dirinya dengan Allah ﷻ, maka hal tersebut disesuaikan dengan apa yang terdapat di dalam hati orang tersebut. Jika ia mengatakan dengan jujur, maka Allah dapat menerima hal tersebut dan di akhirat kelak akan dihukumi sebagai seorang muslim.

Ada juga dari ulama yang berpendapat bahwasanya seorang yang telah berani melakukan pelecehan terhadap agama Allah baik menghina syariat atau yang sejenisnya, maka taubat pelaku tersebut tidak diterima, dan atasnya harus ditegakkan hukum had dikarenakan dia telah dihukumi dengan murtad (keluar dari Islam). Taubat pada asalnya menjadi hubungan antara pelaku tersebut dengan Allah, adapun apabila terjadi diantara sesama insan maka bagi pelaku tersebut harus dilakukan hukum had atas dirinya yaitu dibunuh karena melakukan perbuatan kekafiran (keluar dari Islam).

Dari para ulama ada sebagian yang berpendapat bahwa seorang yang telah menghina atau mencela syariat Allah dapat diterima taubatnya apabila mereka memang benar dalam bertaubat. Dalil yang menjadi salah satu pegangan mereka adalah karena tidak terdapat riwayat yang menyatakan secara sorih bahwa kaum munafik yang melakukan sebuah bentuk candaan dengan mengejek Nabi ﷺ dan para sahabat dalam surah At-Taubah yang telah dipaparkan, tidak ada penegakan hukum had atas perbuatan mereka yang mereka lakukan(mereka tidak dibunuh), padahal telah jelas pada mereka telah keluar dari orang yang beriman menjadi kafir. Inilah alasan yang dijadikan oleh sebagian para ulama bahwasanya taubat seorang yang mencela atau menghina syariat atau menghina Nabi ﷺ itu taubatnya dapat diterima.

Tetapi perilaku mengenai perihal ini dibantah oleh sebagian dari para ulama yang condong kependapat pertama. Mereka berpendapat dan mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak menegakkan had atas mereka atau membunuh mereka karena alasan Nabi ﷺ pernah berkata,

مَعَاذَ اللَّهِ، أَنْ يَتَّخِذَتِ النَّاسُ أُنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي

“Aku berlindung atas nama Allah, agar orang-orang (tidak) beranggapan bahwa aku akan membunuh sahabatku.”²⁰

Kaum munafik itu dilihat secara dzahirnya mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ (karena mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ), akan tetapi dikarenakan Nabi Muhammad ﷺ ingin menjaga marwah Islam agar tidak terjadi fitnah maka beliau mengurung diri agar tidak membunuh mereka, karena apabila Nabi Muhammad ﷺ melaksanakan hukum had bagi mereka dikhawatirkan banyak manusia yang akan enggan untuk memeluk agama Islam karena terdengar berita tentang Nabi Muhammad ﷺ membunuh para sahabatnya.

Tetapi para ulama yang memiliki pendapat bahwa taubatnya seorang yang mencela Allah, Rasul-Nya, atau syariatnya dapat diterima memaparkan bantahan atas apa yang mereka bantah yang ada dia atas. Mereka berpendapat bahwa seorang yang munafik yang menghina Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau, dipaparkan oleh para ulama yang hebat dalam ilmu Tafsir bahwa dia pada akhirnya bertaubat. Disebutkan juga kalau namanya adalah Ibnu Muhayyir. Setelah dia melakukan perbuatan kesalahan itu dan langsung bertaubat, dia mengubah namanya Abdurrahman, dan meminta ampunan kepada Allah agar mati syahid dijalan Allah ﷻ, pada akhirnya Allah ﷻ mewafatkannya dalam sebuah

¹⁹Yunus Ibnu Idris Al-buhuty, *Syarh Muntaha Iradat*, (Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 2000), Cet-2, h.308.

²⁰Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilalul Jannah Fi Takhrijis Sunnah Li Ibni Abi 'Ashim*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1979), Cet-1, h.943.

peperangan yang disebut Yamamah dan pada saat perang tersebut melawan Musailimah Al-Kadzab. Maka dari itu, taubat seorang yang mencela Allah, Rasul-Nya, atau syariat-Nya itu dapat diterima.

Pendapat ketiga: Taubat pelaku penghina syariat dapat diterima apabila menampakkan kesungguhan bahwa dia benar-benar serius dalam melakukan taubatnya. Pendapat ini yang juga cukup kuat yang dapat diterima, karena para ulama yang berpendapat ini berdasarkan dalil firman Allah ﷻ,

إِنْ نَعَفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

“Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa.”²¹

Dan sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa para ulama Ahli Tafsir mengabarkan bahwasanya Ibnul Muhayyir akhirnya menjadi seorang yang serius dalam bertaubat.

Pendapat keempat: Taubat seorang dapat dimaafkan apabila pencelaan terdapat kaitan dengan Allah, adapun apabila celaan itu diarahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ maka tidak dapat untuk dimaafkan. Dan ini merupakan pendapat sebagian para ulama Hanabilah. Berkata Al-Mardawi Al-Hambali *rahimahullahu Ta’ala*:

وقال في الفصول: لا تُقْبَلُ تَوْبَتُهُ إِنْ سَبَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ؛ لِأَنَّهُ حَقٌّ أَدْمِيٌّ لَا يُعْلَمُ إِسْقَاطُهُ، وَأَنَّهَا تُقْبَلُ إِنْ سَبَّ اللَّهُ تَعَالَى؛ لِأَنَّهُ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ فِي خَالِصِ حَقِّهِ. وَجَزَمَ بِهِ فِي عُيُونِ الْمَسَائِلِ وَغَيْرِهَا؛ لِأَنَّ الْخَالِقَ مُنْزَعٌ عَنِ النَّقَائِصِ، فَلَا يَلْحَقُ بِهِ، بِخِلَافِ الْمَخْلُوقِ، فَإِنَّهُ مَحَلٌّ لَهَا؛ وَلِهَذَا افْتَرَقَا.

“Dan beliau (Ibnu ‘Aqil Al-Hanbali) mengatakan dalam sebuah buku Al-Fushul daripada ulama kami (Hanabilah): Tidak dapat diterima taubat seorang yang menghina Rasulullah ﷺ, karena perbuatan yang demikian termasuk kedalam hak manusia, dan ini tidak diketahui hal yang dapat menjadikannya gugur (dari tanggung jawab), dan yang dapat diterima taubatnya apabila dia menghina Allah ﷻ. Karena pada hakikatnya Allah ﷻ menerima semua taubat yang pada hal tersebut murni sebagai hak Allah ﷻ. Dan ia menegaskan (menetapkan secara tegas) dalam ‘Uyun Al-Masail dan lainnya. Karena Allah ﷻ itu telah suci dari kekurangan, maka tidak ada efek terhadap Allah celaan tersebut. Sangat berbeda jauh dengan makhluk Allah ﷻ, karena makhluk adalah tempatnya sebuah kekurangan. Oleh karenanya hal itu sangat berbeda”.²²

Ada beberapa ulama juga berpendapat bahwa apabila celaan atau hinaan tersebut berkaitan dengan hak Allah ﷻ, maka Allah yang memiliki sifat-sifat yang Maha Pengampun pasti akan mengampuni dosa hambanya dan kesalahan orang-orang yang benar-benar berkeinginan untuk bertaubat. Akan tetapi apabila penghinaan tersebut berkaitan dengan hak Nabi Muhammad ﷺ, maka perihal tersebut akan berkaitan juga dengan hak Nabi Muhammad ﷺ, kalau sekiranya Nabi Muhammad ﷺ masih dalam keadaan hidup maka kita dapat meminta kepada beliau atau bertanya apakah beliau dapat memaafkan perbuatan orang yang mencelanya, adapun apabila saat sekarang ini dimana posisi beliau telah tiada dan beliau tidak bisa mendapat maaf, maka akan tetap dilaksanakan hukuman had atas orang yang menghina Nabi Muhammad ﷺ tersebut.

Wallahu a’lam, akan tetapi ada sebagian dari para ulama yang merinci seperti ini dengan tujuan agar tidak membuka jalan bagi mereka orang-orang yang bermudah-mudahan dalam perbuatan menghina Rasulullah ﷺ. Oleh karenanya, hukuman had yang dilakukan bagi mereka orang-orang yang menghina Rasulullah ﷺ sebagai ibrah agar orang-orang yang lain tidak lagi berani mencoba untuk mencela Rasulullah ﷺ atau syariat-Nya.

8. Memberikan peringatan sebelum menghukum pencela Nabi Muhammad ﷺ

Pada saat dizaman Nabi Muhammad ﷺ, ada salah seorang sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang memiliki Ummu Walad. Akan tetapi ternyata budaknya itu banyak menghina (mengejek) Rasulullah ﷺ, maka seorang sahabat tersebut menegur perbuatannya tersebut

²¹*Ibid.*, h. 197.

²²Ali Ibnu Sulaiman Al-Mardawy, *Al-Inshof*, (Qatar: Ihya’ At-Turats), Cet-2, h.137.

dan mengingatkannya. Tetapi budak sahabat tersebut enggan dan tidak mau berhenti dari perbuatan mencela Rasulullah ﷺ, maka dari itu sahabat tersebut terus mengingatkannya kembali. dikarenakan budaknya tersebut selalu mengulangi perbuatan kesalahan yang sama dan sahabat tersebut merasa kesal terhadapnya, maka terniat dalam dirinya ketika waktu malam pada suatu hari tiba sahabat itu mengambil sebuah pisau ataupun sejenis pedang, lalu saat itu juga kemudian dia tekan tepat pada perut budak wanitanya tersebut hingga meninggal dunia. Dan kabar tersebut kemudian sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, tetapi ternyata Nabi Muhammad ﷺ tidak marah dan tidak melarang perbuatan sahabat tersebut. Tentunya dengan alasannya adalah karena hukuman yang layak bagi yang mengejek Rasulullah ﷺ adalah murtad (keluar dari Islam), sehingga kewajiban ditegakkannya hukum had atas pelakunya.

Dari peristiwa kejadian ini kemudian pada akhirnya dapat diambil dan diketahui bahwa dalam segala gerak-gerik harus berhati-hati dalam bertindak. Apalagi di zaman sekarang ini, dimana media sosial menjadi segala pusat informasi yang sangat mudah untuk di akses kapan pun dan dimana pun. Maka dari itu jangan sampai dengan adanya kemudahan tersebut menjadikan seseorang bermudah-mudahan dalam mengungkapkan kata-kata yang terdapat di dalamnya hal yang menunjukkan dia menghina Allah, Rasul-Nya, atau ayat-ayat-Nya, walaupun kata-kata yang diucapkan tersebut masih dalam bentuk candaan. Jikalau seandainya kita berada dalam sebuah kelompok atau majelis yang di dalamnya terdapat ucapan hinaan ataupun ejekan terhadap syariat Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka alangkah baiknya kita langsung menegur perbuatan tersebut dan berusaha mengarahkan kepada pembicaraan tentang hal yang lain.

9. Taubat Orang yang Mengolok-olok diterima dengan disertai hukuman

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَحُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ... (66)

(Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah, 'Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman."²³

Ayat yang dipaparkan merupakan ayat 65-66 dalam Surat At-Taubah adalah salah satu nash yang menjelaskan bahwa mengolok-olok Allah, Rasul dan ayat-ayatNya adalah perbuatan yang dapat menjadikan seorang kafir; tidak dapat diterima udzurnya; walaupun dia bermaksud hanya bergurau dan bermain-main saja. Karena pengagungan terhadap Allah ﷻ dan mentauhidkan Allah ﷻ mengharuskan seseorang agar tidak mempermainkan dan menjadikan Agama Allah Sebagai olok-olokan.

Syeikh Muhammad bin Utsaimin memaparkan sebuah faidah dari dua ayat dalam surat At Taubah. Di antaranya, taubat salah seorang yang menghina Allah dapat diterima, sebagaimana yang difirman Allah ﷻ. *إِنْ نَغُفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ*. apabila Kami memberikan maaf kepada segolongan kamu (lantaran keinginan mereka untuk taubat),... (At Taubah: 66) Dan ini telah terjadi. Di antara kaum atau orang-orang yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah ada sebagian yang diberikan maaf oleh Allah ﷻ dan diberi petunjuk kepada Agama Islam. Bertaubat dengan sungguh dan Allah dapat menerima taubatnya.

Ini salah satu dalil yang sangat kuat, bahwa seorang yang menghina Allah dapat diterima taubatnya. Tetapi harus dengan dibarengi dengan bukti yang dapat dilihat dari ketulusan seorang dalam bertaubat, karena kekufuran pada saat mengolok-olok berakibat kepada kekufuran yang berat, tidak sama seperti kufurnya orang yang ingkar atau yang berpaling (dari Allah) atau tidak menerima dan menolak (apa yang diturunkan dari Allah ﷻ).

Hal tersebut bukanlah perkara hak Allah lebih dapat diterima dari Rasul ﷺ, akan tetapi diketahui bahwa Allah memberi tahu yang berkaitan dengan hakNya, bahwa Dia dapat

²³ *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h. 197.

mengampuni semua dosa seorang hamba. Berbeda dengan mencela atau menghina Rasulullah ﷺ ada berkaitan dengan dua perkara. Adapun yang pertama: Merupakan perihal perkara syar'i. tentang kaitan seorang Muhammad sebagai Rasulullah ﷺ. Dari perkara ini apabila seorang bertaubat, maka taubatnya diterima. Perkara yang kedua: yaitu perkara yang mengenai pribadi Nabi Muhammad ﷺ. Ini ada kaitannya dengan, Muhammad sebagai seorang utusan dari Allah. Maka dari sisi yang ini, diharuskan pelaksanaan eksekusinya karena didalamnya ada yang berkenaan tentang hak Nabi Muhammad ﷺ. Walaupun setelah bertaubat, akan tetap dilaksanakan hukuman mati bagi yang menghina, dan orang mencela tersebut dan tetap sebagai sesosok muslim; dia diberikan hak sebagai muslim yaitu dimandikan, dikafankan dan dishalatkan. Jasad pelaku tersebut juga dikebumikan di pekuburan kaum muslimin. Inilah pendapat yang dikatakan dan dipilih oleh Syaikh Ibnu Taimiyah.

10. Hukuman mati bagi pencela Nabi Muhammad ﷺ

Sebagai seorang muslim mencintai Nabi Muhammad ﷺ adalah wajib, dan mengikuti ajaran beliau hukumnya wajib, menghormati beliau wajib, memuliakannya beliau wajib, mengagungkan sunnah-sunnah beliau wajib. Maka barangsiapa dari seseorang yang meremehkan dan bahkan merendahkan Rasulullah ﷺ, baik pada saat beliau waktu hidup atau setelah beliau wafat dengan cara mengungkap, atau melalui isyarat, atau bahkan dengan sebuah cerita, maka dia telah berbuat sebuah perbuatan kafir kepada Allah dan akan terhapus amalannya. Dan berhak atasnya diberikan hukuman yang menjadikannya berhenti (dari mengerjakan perbuatan tersebut), darah seorang pencela Nabi pun dapat menjadi halal.

Oleh karena itulah para ulama Ahlusunnah waljamaah menegaskan dan menetapkan, bahwa orang-orang yang menghina atau mencela Rasulullah ﷺ dan bahkan melecehkannya, atau sampai merendahkan Rasulullah ﷺ, maka dia telah kafir, dia diberikan hukuman mati.

Sebab seorang yang menghina tersebut telah melontarkan gangguan kepada beliau. Dan perbuatan yang menyakiti Rasul sudah terjadi sejak dahulu kala, bahkan siksaan dan hinaan terhadap para nabi juga terjadi sebelum Rasulullah ﷺ.

Semua celaan ini telah terjadi. Bahkan orang-orang Islam pada masa sekarang ini menjadi sekelompok yang asing di antara manusia yang ada dipermukaan bumi. Apabila ada yang berusaha berpegang teguh dengan agama Allah, akan ada cobaan dari mereka orang yang paling dekat hubungan denganmu yaitu dengan memperolokmu. Bisa saja engkau menerima cemoohan atau hinaan dari keluargamu, kerabat dekatmu, dan saudara-saudarimu. Akan tetapi, sangat berbeda jauh antara yang diperolok-olok atau dihina itu sesosok manusia biasa, dengan yang diperolok-olok atau dihina itu adalah Allah ﷻ, kitab Allah, agama Allah dan Rasulullah ﷺ. Ini merupakan bentuk dari perbuatan kekafiran. Dalil yang sangat jelas tentang hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ. Yaitu apabila ada sejumlah dari kelompok orang-orang munafik yang membicarakan perihal mengenai Rasulullah ﷺ dan mengenai para sahabat beliau, maka Allah ﷻ menurunkan ayat yang menjelaskan tentang mereka melalui Alquran, sehingga mereka menghampiri dan datang kepada Rasulullah untuk memohon maaf (dengan beralasan): “Sesungguhnya kami hanyalah berbincang dan bersenda gurau, maka Allah ﷻ membantah mereka dengan firmanNya:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَحُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ... (66)

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayatnya dan RasulNya, kamu selalu berolok-olok?”. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.”²⁴

Maka dari itu, hendaklah seorang muslim yang baik untuk berhati-hati dan memperhatikan Jangan sampai memghina agama ataupun mencela al Qur`an, Allah dan

²⁴*Ibid.*, h. 588.

Rasulullah ﷺ. Karena segala tindakan itu merupakan bentuk dari kekafiran.

11. Pembahasan

Ditinjau dari hasil yang ditemukan peneliti di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kitab *as-ṣārimul maslūl alā syāṭimil rasūl li syaikhūl islām ibnu taimiyah* terdapat pesan-pesan dakwah yang mencakup pesan dakwah tentang akidah, pesan dakwah tentang syariat dan pesan dakwah tentang akhlak, dan diantara pesan dakwah yang sangat penting untuk dibahas baik oleh para penuntut ilmu syari maupun masyarakat luas yaitu tentang kafirnya seseorang yang menghina Nabi Muhammad ﷺ berdasarkan ilmu yang ia ketahui tentang hal tersebut. Adapun mereka yang tidak memiliki ilmu tentang hal tersebut harus disampaikan yaitu dengan cara meyampaikan dakwah kepada yang belum sampai ilmu kepadanya.

Pada hakikatnya orang-orang kafir menghina Rasulullah ﷺ ketika beliau masih hidup. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ adalah seorang tukang sihir Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ orang gila Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ seorang dukun Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ seorang pendusta Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ seorang yang terputus keturunannya Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ orang yang hina Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ seorang penyair Dan orang-orang kafir terus-menerus menghina dan merendahkan beliau ﷺ.

Hal tersebut tidaklah menimbulkan mudharat bagi beliau sedikit pun dan tidak mengurangi kemuliaan beliau ﷺ; Pada saat sekarang ini, celaan maupun hinaan yang dilontarkan kepada Rasulullah ﷺ itu pun terus saja terulang kembali. Demi Allah hal demikian tersebut tidaklah dapat menjadikan mudharat kepada beliau ﷺ sedikit pun. Dan juga perkara tentang hal itu juga tidak akan menurunkan keagungan atas kedudukan Nabi kita Muhammad ﷺ sedikit pun diantara manusia semuanya. Namun merekalah yang telah menjerumuskan diri sendiri ke dalam kehancuran dan dengan perbuatannya tersebut mereka menyegerakan Allah untuk menurunkan hukuman kepada mereka.

Bukankah Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

“Sesungguhnya kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)”²⁵

Dan juga berfirman,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka menakutkanmu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? Dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.”²⁶

Janganlah sampai kaum muslimin bersedih, janganlah sampai kaum muslimin khawatir mengenai hal tersebut tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin menghinakan Islam. Bukankah bagi kita sudah cukup jaminan dari Allah ﷻ yang selalu menjaga Rasulullah ﷺ dari orang-orang yang ingin mencaci beliau. Demi Allah, sesungguhnya segala perbuatan yang mereka (orang-orang kafir) itu lakukan tidak dapat menambah kepada diri kita kaum muslimin kecuali kita akan terus kuat dan semakin berpegang teguh dengan sunnah-sunnah Nabi kita Muhammad ﷺ, dan kita menjadikan beliau sebagai suri tauladan dalam hidup, tidak saja hanya sebatas pengakuan (klaim) semata. Dan juga harus (menjadikan semakin istiqomah) untuk meniti di atas jalan yang beliau ﷺ lalui dan melaksanakan apa-apa perintahnya, baik secara lahir dan batin sesuai dengan kemampuan kita yang dimiliki.

Demikianlah peneliti mengatakan bahwa celaan terhadap Allah ﷻ atau celaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ adalah kekufuran secara dzahir dan batin. Sama saja, apakah pencela tersebut meyakini akan haram nya hal itu atau menghalalkan atau ia tidak mengetahui

²⁵*Ibid.*, h. 267.

²⁶*Ibid.*, h. 462.

keyakinanya. dan selayaknya kita sebagai seorang muslim yang baik untuk menjauhi perbuatan tersebut.

Allah ﷻ berfirman

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَيْتَارُ

“Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).”²⁷

Ayat di atas sangat erat hubungan dengan penghina Nabi yaitu penjelasan bahwa yang membenci Nabi maka dia akan jauh dari rahmat Allah ﷻ. Cukupilah ayat yang singkat di atas untuk mengingatkan tentang bahayanya mencela Nabi Muhammad ﷺ.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pesan dakwah dalam kitab *as-ṣārimul maslūl alā syāṭimil rasūl* mencakup 3 hal pokok yaitu pesan dakwah akidah yaitu pencela Nabi Muhammad ﷺ termasuk perbuatan yang dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam, pesan dakwah syariah yaitu dilarang seseorang bermajlis yang di dalamnya terdapat penghinaan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya; pesan dakwah akhlak yaitu memberi peringatan kepada pencela Nabi Muhammad ﷺ sebelum memberikan hukuman yang layak bagi pelaku.

DAFTAR PUSAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Jilalul Jannah Fi Takhrijis Sunnah Li Ibni Abi 'Ashim*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1979.
- Al-Buhuty, Yunus Ibnu Idris. *Syarh Muntaha Iradat*. Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 2000.
- Al-Haitami, Ibnu Hajar. *Hawasyi Tuhfatul Muhtaj*. Makkah: Mustafa Muhammad, n.d.
- Al-Istanbul, Mahmud Mahdi. *Bathal Al-Islah Ad-Diny*. Dimasqy: Maktabah Dar Al Ma'rifah Dimasqy, n.d.
- Al-Mardawy, Ali Ibnu Sulaiman. *Al-Inshof*. Qatar: Ihya' At-Turats, n.d.
- Al-qur'an dan Terjemahannya*. Depok: Penerbit Sabiq, 2009.
- At-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. *Tafsir At-Thabari*. kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1954.
- Hibban, Ibnu. *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Muasasah Ar-Risalah, 1997.
- M. Munir, Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qayyim, Ibnu. *l'lamul Muwaqiiin*. Vol. 1. Riyadh: Darul Ibnu Qayyim, 2002.
- Qudamah, Muhammad Ibnu. *Al-Mughni*. Vol. 3. Saudi: Darul Alim Kutub, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. 10. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja-Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sarf, Yahya Ibnu. *Raudah At-Thalibin*. Saudi: Darul 'Alim Kutub, 2008.
- Taimiyah, Ibnu. *Ash-Shorim Al-Maslul*. Riyadh: Rimady Linnasri, 1997.
- . *Sharimul Maslul Hukum Mati Bagi Penghina Nabi ﷺ*. Solo: Al-Qowam, 2014.
- Taimiyah, Syaikhul Islam Ahmad Ibn. *Majmu' Al-Fatawa*. Vol. 7. Saudi: Maktabah Malik Fahd Wathoniyah, 2009.

²⁷*Ibid.*, h. 602.